

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan umum yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sebagai modal dasar bagi pelaksanaan pembangunan maka perlu dilakukan pembangunan kesehatan yang diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan yang besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UU No. 36 Tahun 2009).

Guna mewujudkan tujuan tersebut perlu diselenggarakan berbagai upaya kesehatan yang harus dilaksanakan secara menyeluruh, terarah dan terpadu. Upaya-upaya kesehatan yang dimaksud meliputi promotif (eningkatan kesehatan), preventif (pencegahan penyakit), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan). Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja (Kementerian Kesehatan, 2016).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Jadi, Posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab kepala desa. Menurut Pusdatin Kemenkes RI (2018), jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 283.370 yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah Posyandu yang ada di Sumatera Utara yaitu sebanyak 15.529, dan Posyandu yang ada di Medan sebanyak 1.390 (Dinkes Sumut 2018). Keberadaan posyandu sudah menjadi hal penting di tengah masyarakat karena berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam

alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat selain itu mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan AKI (angka Kematian Ibu), AKB (Angka Kematian Bayi), dan AKABA (Angka Kematian Anak dan Balita) (Kemenkes RI, 2018). Adapun jenis pelayanan yang dilakukan di Posyandu salah satunya adalah program imunisasi.

Menurut WHO (2006) sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pada 2018, terdapat kurang lebih 20 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan bahkan ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap cukup banyak. Situasi ini telah berdampak pada munculnya Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti difteri, campak, dan polio. Program imunisasi merupakan upaya kesehatan yang bersifat preventif atau pencegahan penyakit. Program imunisasi yang dilakukan di seluruh Indonesia merupakan salah satu bukti tentang pentingnya imunisasi bagi balita. Imunisasi merupakan cara untuk memberi kekebalan pada balita dengan memberikan vaksinasi ke dalam tubuh anak sehingga anak tersebut menjadi kebal terhadap penyakit tertentu. Imunisasi adalah proses untuk membuat seseorang imun atau kebal terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terjangkit dengan penyakit tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (PerMenkes no 12,2017). Imunisasi adalah salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah) karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan menyebabkan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (Kemenkes 2016). Proses ini dilakukan dengan pemberian vaksin yang merangsang sistem kekebalan tubuh agar kebal terhadap penyakit tersebut. Dalam mendukung program imunisasi pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong ibu-ibu yang memiliki balita untuk hadir dalam kegiatan imunisasi khususnya di Posyandu.

Menurut Riskesdas 2018, Pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 2), usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3), usia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik), dan usia 9 bulan diberikan (Campak atau MR). Untuk imunisasi lanjutan, Bayi

bawah dua tahun(Buduta), usia 18 bulan diberikan imunisasi (DPT-HB-Hib dan Campak/MR), kelas1 SD/madrasah/ sederajat diberikan (DT dan Campak), kelas 2 dan 2 SD diberikan (TD) *Tetanus Diphteria*. Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan cakupan Imunisasi Dasar lengkap (IDL) mencapai 57,9%, imunisasi tidak lenkap 32,9%,dan 9,2% tidak di imunisasi. Cakupan imunisasi campak di Indonesia adalah sebesar 84% dan cakupan imunisasi Hepatitis B menunjukkan proporsi sebesar 90% selama tahun 2006 sampai 2016 dan merupakan negara dalam kategori sedang (Kemenkes 2016). Cakupan anak usia 12-24 bulan yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib(4) pada tahun 2018 sebesar 71,98%.Cakupan ini telah mencapai target Renstra 2015-2019 yang menargetkan cakupan tahun 2018 sebesar 55% juga telah mencapai target tahun 2019 yang sebesar 70%. Namun masih terdapat 13 provinsi yang belum mencapai target dan 3 provinsi dengan cakupan terendah adalah Nusa Tenggara Timur (22,6%), Aceh (27,3%) dan Papua (27,7%) yang menyebabkan cakupan Imunisasi ini tidak tercapai karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Tingkat pengetahuan ibu terhadap Imunisasi Dasar Lengkap,Sikap ibu, Dukungan keluarga, Peran Kader dan Jarak tempuh ke Posyandu atau pelayanan Kesehatannya lainnya untuk imunisasi.

Kunjungan masyarakat ke Posyandu di Indonesia masih tergolong rendah, berdasarkan data Riskesdas (2018), secara nasional sebanyak 44,6% rumah tangga memanfaatkan posyandu, 62,5% rumahtangga tidak memanfaatkan posyandu karena tidak membutuhkan, dan 10,3% rumahtangga tidak memanfaatkan posyandu untuk alasan lainnya. Faktor yang mendorong ibu berkunjung ke posyandu untuk imunisasi anaknya adalah pemantauan pertumbuhan anak karena pemantauan pertumbuhan anak sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Salah satu faktor penyebab kurangnya kunjungan ibu ke posyandu adalah kurangnya pengetahuan ibu, dukungan tokoh masyarakat atau pemerintah setempat dan dukungan keluarga. Sutarni 2018 menyatakan bahwa dengan pelaksanaan Posyandu yang efektif dan efisien yang dapat dijangkau masyarakat mampu mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia dengan potensi tumbuh kembang anak secara merata.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Ibu Membawa Balita Pada Program Imunisasi Di Posyandu”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab ketidakhadiran Ibu membawa balitanya pada program imunisasi di Posyandu?

1.3. Batasan Masalah

Adanya beberapa Faktor penyebab ketidakhadiran ibu membawa balitanya pada program imunisasi di Posyandu. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tingkat Pengetahuan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga, dan Peran Kader.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakhadiran Balita pada Program Imunisasi di Posyandu. Dan Faktor yang paling dominan yang menyebabkan ibu tidak dapat membawa Balitanya pada program Imunisasi di Posyandu.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap kunjungan ke Posyandu dalam Program Imunisasi
- b. Mengetahui gambaran pekerjaan ibu terhadap kunjungan ke Posyandu dalam Program Imunisasi
- c. Mengetahui gambaran Dukungan Keluarga pada Program Imunisasi di Posyandu
- d. Mengetahui gambaran Peran Kader terhadap ibu dan balita dalam melaksanakan Program Imunisasi di Posyandu

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya imunisasi dan kunjungan ke Posyandu untuk mengurangi angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu (AKI)
- b. Untuk mengetahui Faktor yang paling Dominan atau faktor yang sering terjadi di masyarakat, sehingga menyebabkan ketidakhadiran ibu membawa balita ke Posyandu pada program Imunisasi
- c. Menambah pengalaman dan penelitian serta sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.